

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Amerika Serikat (AS) merupakan salah satu negara besar yang kapabilitas serta elektabilitas dalam ranah internasional sangat berpengaruh. Salah satunya melalui kebijakan luar negeri pemerintahan tersebut yang dibuktikan dengan keberadaan *Amphibious Ready Groups* (ARGs) dan pembangunan beberapa pusat pangkalan militer yang tersebar di berbagai bagian kawasan strategis belahan dunia demi tercapainya kepentingan nasional negara tersebut (Roscoe 2020). Selain dengan membangun pangkalan militer di kawasan Eropa, Amerika Latin, Afrika, dan Pasifik, pemerintahan AS juga ternyata telah membangun pangkalan militernya di salah satu negara kawasan Asia Tengah, yang mana negara-negara kawasan tersebut adalah negara bekas jajahan Uni Soviet (Rossabi n.d.). Di kawasan Asia Tengah terdapat lima negara yakni; Uzbekistan, Turkmenistan, Kazakhtan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan. Di antara lima negara yang berada di wilayah Asia Tengah tersebut, Kyrgyzstan menjadi salah satu negara yang di dalam kawasan negaranya memiliki pangkalan militer AS yang dibangun dan dioperasionalkan. Pangkalan militer AS di Kyrgyzstan dibangun pada tahun 2001 dengan nama *Manas Air Force Base* (Harding 2009).

Kebijakan AS dalam melakukan pembangunan pangkalan militer di Kyrgyzstan, dilatarbelakangi oleh letak geografis Kyrgyzstan yang dinilai menguntungkan bagi AS. Pembangunan pangkalan militer Manas di negara Kyrgyzstan dilatarbelakangi dalam letak negara tersebut yang berada dalam posisi

strategis, hal ini membuat negara tersebut menjadi perebutan bagi negara-negara dengan kekuatan besar lainnya, seperti Tiongkok dan Rusia, yang hadir dengan tujuan untuk menyebarkan pengaruh mereka di seluruh negara kawasan Asia Tengah tersebut. AS sebagai negara besar tentu memiliki berbagai kepentingan di kawasan lain. Demikian halnya terkait kebijakan negara ini dalam melakukan pembangunan pangkalan militer di Kyrgyzstan. Pembangunan pangkalan militer (*Manas Air Force Base*) yang ditetapkan oleh pemerintahan AS sebagai basis militernya, dan terjadi di tengah rumitnya keadaan nasional yang dialami AS saat itu, pasca terjadinya serangan teroris yang menghancurkan salah satu gedung atau pusat penting AS yakni *World Trade Center* (WTC) dan gedung Pentagon AS, pada tanggal 11 September 2001 atau yang saat ini lebih dikenal dengan peristiwa 9/11.

Pasca terjadinya sejarah kelam tersebut, AS mulai meresponi dengan mengambil sikap dan kebijakan yang tegas dalam memerangi aksi terorisme di seluruh dunia melalui pernyataan umum yang menyatakan bahwa pemerintahan AS akan berusaha semaksimal mungkin dengan kekuatan basis pertahanan dan hukum yang negara tersebut miliki untuk menuntaskan bahkan menghilangkan perkembangan terorisme diseluruh wilayah di dunia. Meresponi situasi internasional yang sangat darurat, AS kemudian memutuskan untuk merumuskan kebijakan keamanannya dengan menempatkan pangkalan militer di Negara Kyrgyzstan, yang saat itu pemerintahan di bawah pimpinan presiden George W. Bush pada akhir tahun 2001 (nytimes 2006). Dalam upaya tindakan tersebut, Amerika Serikat bekerja sama dengan Rusia dalam hal terkait persetujuan sekaligus izin untuk melakukan penempatan pangkalan militer di negara bekas jajahan Uni Soviet ini. Upaya tersebut didasarkan pada sebuah alasan besar mengenai kebijakan

keamanan dan luar negeri yang dilaksanakan AS untuk mendukung prinsip dan aksi dalam melawan segala bentuk aksi terorisme yang akhirnya mendapatkan izin dan simpati dari Vladimir Putin saat itu (Radnitz 2014). Dari pihak pemerintahan Rusia sendiri, keputusan untuk bekerja sama dengan AS melalui perizinan dalam melakukan pembangunan pangkalan militer di Kyrgyzstan agar Rusia tidak kehilangan simpati dari negara-negara Asia Tengah, atau juga yang mana kawasan tersebut dinamai; Persemakmuran Negara-negara Merdeka – *The Commonwealth of Independent States* (CIS) dan juga membentuk “*Shanghai Cooperation Organization* (SCO) (Novakova, Manas Air Base and U.S.-Kyrgyz Relations 2015).

Secara umum, Asia Tengah merupakan kawasan yang membuka diri terhadap dunia luar dan pengaruhnya pasca runtuhnya Uni Soviet yang terjadi pada tahun 1991, dan sejak itu wilayah tersebut menjadi tempat dimana beberapa kepentingan kekuatan utama bersinggungan. Asia Tengah dianggap oleh beberapa negara sebagai sumber berbagai ancaman terhadap perdamaian dan stabilitas, yang berpotensi tumbuh menjadi konflik kekerasan. Situasi politik dan keamanan di negara tetangga, Afghanistan, memiliki implikasi langsung bagi keamanan Asia Tengah. Perbatasan Soviet lama, yang sering dibuat secara artifisial tanpa memandang garis etnis, sehingga mengakibatkan banyak etnis minoritas ditemukan. Satupun negara di kawasan ini tidak ada yang tidak memiliki etnis minoritas yang cukup besar di wilayahnya, sehingga menimbulkan ketegangan etnis. Disintegrasi Uni Soviet tidak hanya membawa kemerdekaan bagi lima negara baru di kawasan itu, tetapi juga masalah sosial baru. Beberapa dinya yang belum berada dalam pemerintahan Soviet didominasi dengan permasalahan seperti

pengangguran. Masalah kritis lainnya, terutama kemiskinan dan korupsi, sebagian besar masih belum terselesaikan di seluruh wilayah. Secara umum, semua negara di kawasan ini memiliki Lembaga pemerintahan yang lemah, dan masih dalam proses pembangunan internal negara di awal tahun 2000-an (Akbarzadeh 2004).

Asia Tengah sebagian besar terdiri dari rezim otoriter yang terkonsolidasi, dengan pengecualian terhadap negara Kyrgyzstan, yang dinilai sebagai negara bebas (House 2014). Dengan demikian, negara-negara di kawasan ini mungkin akan segera menghadapi krisis suksesi yang dalam serta dengan peningkatan tekanan eksternal untuk demokratisasi. Perpolitikan Islam dalam bentuk ekstremisme dan fundamentalisme Islam, terorisme, dan pemberontakan bersenjata adalah ancaman lain yang sangat berbahaya bagi penguasa otoriter lokal di Kawasan Asia Tengah ini (Sania 2019). Hal ini yang memungkinkan negara ini sangat rentan dengan masalah-masalah yang melibatkan faktor-faktor eksternal kawasan. Hal tersebut dilihat AS sebagai suatu peluang bagi negara tersebut untuk dapat merealisasikan strategi “*war on terrorism*” AS untuk kepentingan nasionalnya sembari menjadikan hal tersebut perwujudan bagi AS sebagai hegemon yang berpengaruh di kawasan Asia Tengah.

Selain itu, Asia Tengah adalah salah satu wilayah di Asia pasifik yang diyakini banyak masyarakat internasional sebagai kawasan garis bidik utama kelompok teroris dengan ancaman terorisme yang tinggi. Namun, terlepas dari hal tersebut yang menyatakan bahwa kawasan ini menjadi pusat dari terorisme, ancaman teroris di Asia Tengah sendiri tetap terbatas. Di Asia Tengah hanya 19 serangan yang diprakarsai oleh aktor non-negara dan dicap terorisme oleh pemerintah setempat sejak tahun 2008, atau hanya 0,005 persen dari populasi

kawasan itu yang telah bergabung dengan kelompok teroris (Kranz 2017). Tentu saja, ancaman teroris di Asia Tengah menjadi permasalahan internasional yang tidak bisa diabaikan oleh seluruh aktor terkait manipulasi ancaman tersebut. Hal ini yang mengakibatkan Asia Tengah terjebak di antara keputusan untuk menggunakan ancaman dalam melegalkan tindakan keras terhadap kelompok oposisi (terorisme), seperti yang terjadi di Tajikistan serta dalam kasus Uzbekistan (Montgomery 2016). Dalam beberapa dekade terakhir, upaya pemerintah untuk melawan ekstremisme dan terorisme di Asia Tengah telah mengakibatkan korban jiwa yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada aksi terorisme itu sendiri. Karena topik terorisme sangat dipolitisasi, penting untuk melihat batasan dari apa yang sebenarnya terjadi terkait tentang penyebab dan luasnya ancaman transnasional yang datang dari Asia Tengah.

Pasca kemerdekaan Asia Tengah, kelompok atau organisasi Gerakan Islam Uzbekistan (IMU) dan Persatuan Jihad Islam (IJU) menjadi ancaman teroris paling besar di wilayah tersebut. Hal ini dibuktikan antara tahun 1999 dan 2000, IMU menjadi pemimpin dari serangan bersenjata serta pangkalannya di Tajikistan yang berujung pada perang ke Kyrgyzstan dan Uzbekistan serta penyenderaan. Setelah gagal, IMU mundur ke Afghanistan, yang membuat kelompok tersebut menderita kerugian besar dalam invasi pimpinan AS tahun 2001 dan pindah ke Waziristan. Pemerintah lokal Uzbekistan menyalahkan IMU atas pemboman di Tashkent pada 1999 dan IJU mengaku bertanggung jawab atas serangan di Bukhara dan Tashkent pada 2004. Tahun 2013, IMU dan IJU diperkirakan memiliki 3.000 pasukan (Namangani, The IMU emerged from Adolat, an Islamist political party founded in Uzbekistan's Ferghana Valley in 1991 2008). Selain itu, di atas perbatasan

Tajikistan, satu-satunya negara di kawasan itu yang mengalami perang saudara, pemerintah bertempur dengan mantan komandan yang tidak menerima perjanjian damai 1997, di mana pihak oposisi setuju untuk meletakkan senjata dengan imbalan menerima 30 persen dari pos pemerintah, dan memimpin serangkaian serangan antara 1997 dan 2001. Sedikitnya 145 orang terbunuh akibat kekerasan ini di seluruh wilayah. Secara keseluruhan serangan terorisme tersebut menargetkan terhadap lembaga penegak hukum seperti lembaga keamanan, polisi, dan tentara, yang lembaga tersebutlah yang menjamin layanan keamanan negara yang dan membantu menjaga stabilitas kawasan.

Hal ini yang menjadi alasan terkait kebijakan keamanan AS di luar negeri dalam melakukan pembangunan pangkalan militer di Kyrgyzstan pada tahun 2001, serta menjadi bukti nyata kebijakan luar negeri AS yang berhubungan dengan stabilitas keamanan internasional, terkhusus untuk kawasan Asia Tengah. Dibuktikan dengan penutupan pangkalan militer tersebut yang ditutup pada tahun 2014. Hal ini dikarenakan alasan awal AS terkait aksi untuk memerangi terorisme sudah tidak menjadi faktor yang besar lagi, sehingga Rusia memerintahkan pemerintah Kyrgyzstan untuk segera menghentikan dan menutup pangkalan militer AS di negaranya karena dianggap bahwa kehadiran AS melalui pangkalan militer tersebut telah mengancam Rusia yang juga memiliki pangkalan militer di Kyrgyzstan serta stabilitas keamanan kawasan tersebut secara umum (Beehner 2005). Keadaan ini tentu cukup beresiko terhadap potensi konflik yang mengancam stabilitas keamanan Asia Tengah yang masih sangat rentan dengan polemik, terlebih pembangunan pangkalan militer tersebut dilakukan di negara yang masih dipengaruhi oleh Rusia. Hal tersebut yang mendorong peneliti tertarik untuk

meneliti dan menganalisis permasalahan ini dalam bahasan implikasi pasca pembangunan pangkalan militer Manas yang dilakukan AS di Kyrgyzstan terhadap keamanan Asia Tengah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian; Bagaimana implikasi kebijakan AS dalam mengoperasikan pangkalan militer Manas di Kyrgyzstan terhadap keamanan kawasan Asia Tengah dari ancaman terorisme?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implikasi dari kebijakan AS dalam membangun serta mengoperasikan pangkalan militer Manas di Kyrgystan terhadap keamanan kawasan Asia Tengah dari ancaman terorisme.

1.4. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan berdasarkan pada sebuah harapan yang dapat membawa manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan, baik secara akademis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini di antaranya: Pada tatanan praktis penelitian ini diharapkan peneliti dapat menjadi tambahan informasi dan pengalaman peneliti dalam menyusun suatu karya ilmiah. Di lain hal, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi literatur resmi serta dapat berkontribusi bagi akademisi yang tertarik untuk menganalisis tentang perkembangan isu seputar isu stabilitas keamanan kawasan dan kerjasama internasional dalam bidang keamanan, terutama dari ancaman terorisme, khususnya yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dalam kajian hubungan internasional.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini secara akademis mampu berkontribusi terhadap studi ilmiah yang dapat mengembangkan kajian ilmu hubungan internasional peneliti memperluas dan memperdalam kajian Hubungan Internasional dalam aspek keamanan kawasan serta analisis kebijakan luar negeri melalui konsep kebijakan keamanan, pangkalan militer asing, serta keamanan kawasan.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan peneliti dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan maupun referensi dalam memahami kebijakan AS dalam melakukan pembangunan pangkalan militer Manas di Kyrgystan beserta implikasi operasionalisasi pangkalan militer tersebut terhadap stabilitas keamanan kawasan Asia Tengah dari ancaman terorisme melalui pendekatan konsep kebijakan keamanan, pangkalan militer asing, serta keamanan kawasan. Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang mungkin tertarik dan membutuhkan informasi terkait kerja sama bilateral AS dengan negara-negara Asia Tengah dalam konteks keamanan kawasan.

1.5. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam definisinya penelitian kualitatif ini (*qualitative research*) merupakan salah satu jenis penelitian yang akan menghasilkan penemuan-penemuan yang dalam sumbernya tidak dapat diperoleh melalui prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Salah satu pendapat ahli dalam mendefinisikan penelitian ini yakni menurut Saryono berpendapat bahwa, penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh

sosial yang tidak dapat dijelaskan dan diukur ataupun digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Hidayat 2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus yang berfokus dalam meneliti suatu kasus atau bagian penting yang menjadi penunjang bagi peneliti dalam mempelajari latar belakang, keadaan atau situasi, serta interaksi antara pihak terkait yang berkaitan dengan topik bahasan mengenai stabilitas keamanan Asia Tengah dari ancaman terorisme pasca pembangunan pangkalan militer Manas.

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Dalam defenisinya, metode deskriptif analisis adalah sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang tersedia dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tersebut sebagaimana adanya tanpa berakhir pada kesimpulan data yang berbeda dan berlaku untuk umum ataupun generalisasi (dospen 2020). Dalam penelitian ini, pengaplikasian metode deskriptif analisis sebagai metode penelitian yang diterapkan melalui cara pengumpulan data yang diperlukan sebagai bahan dasar penelitian yang kemudian dianalisis dengan hasil yang mendeskripsikan bagian-bagian penting yang hendak diteliti dalam penelitian ini, yakni implikasi dari operasionalisasi pangkalan militer Manas di Kyrgystan terhadap keamanan Asia Tengah.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi, sumber data merupakan subjek-subjek dalam analisis sebagai sumber data pendukung penelitian yang dapat diperoleh (Arikunto 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer berupa wawancara dengan narasumber serta sekunder yang bersifat studi pustaka. Data primer merupakan data

yang diperoleh dari kegiatan observasi berupa pengamatan, pemotretan, dan pencatatan kondisi yang langsung dilakukan serta berupa wawancara dengan narasumber yang memiliki ahli atau pengalaman terhadap isu terkait yang hendak diteliti. Peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini, dengan narasumber, Saiful Hakam S.S., MA. Beliau merupakan salah satu peneliti dari Pusat Penelitian Kewilayahan (PPK) di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dan ahli dalam kajian studi sejarah kawasan dan dunia keagamaan yang berkaitan dengan implementasi konsep kebijakan keamanan kawasan serta terorisme.

Data sekunder secara umum adalah sekumpulan data atau informasi terkait yang didapatkan dari berbagai studi pustaka atau literatur yang telah dipublikasikan, dan berkaitan dengan topik yang dibahas oleh peneliti dari berbagai sumber, baik dalam bentuk sumber material buku (*hardfile*) dari koleksi-koleksi pribadi, perpustakaan dari berbagai universitas, maupun yang didapatkan dalam bentuk *softfile* berupa buku atau jurnal dan publikasi ilmiah dari berbagai *interloan library* dari pusat-pusat kajian lain. Adapun dalam pengumpulan data dalam penelitian menggunakan berbagai jenis buku bacaan, artikel publikasi, jurnal, e-jurnal, dan juga melalui perkembangan informasi media yang berkaitan dengan topik pembahasan serta menyangkut dengan perkembangan fenomena unit analisis dan unit ekspalanasi dalam penyusun penelitian sebagai bagian penting penunjang informasi yang dibutuhkan peneliti. Terkait dengan kutipan data internet, peneliti hanya menggunakan data informasi berupa literatur dari website resmi yang terpublikasi di media online dan jurnal elektronik, serta peneliti menghindari situs-

situs yang bersifat halaman terbuka (*open source*) untuk menjaga kualitas data analisis terkait kasus yang sedang dikaji oleh peneliti.

Tabel 1.1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Primer	Wawancara	a). Wawancara kepada unsur pemerintahan yaitu perwakilan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Saiful Hakam S.S., MA. Peneliti Pusat Penelitian Kewilayahan (PPK) di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI),	a). Data terkait sejarah kemerdekaan Asia Tengah. b). Data terkait keamanan Asia Tengah. c). Data terkait hadirnya ancaman terorisme di Asia Tengah.
Sekunder	Dokumentasi	a). Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang Pangkalan Militer Manas, kawasan Asia Tengah, dan kebijakan keamanan AS. b). Penelaahan dan pencatatan isi website resmi dan sah di internet tentang keamanan Asia Tengah.	a). Data terkait keamanan Asia Tengah. b). Data terkait terorisme di Asia Tengah. c). Data terkait kampanye <i>war on terrorism</i> .

1.5.3 Teknik Validasi Data

Sebuah penelitian tidak lepas dari sebuah pencarian data-data untuk memperkuat argumen peneliti dalam tulisannya. Validasi data merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mengetahui keabsahan dalam penelitian. Validasi data

merupakan salah satu bentuk untuk mengurangi persentase kesalahan dalam proses mendapatkan data penelitian dan agar data yang telah diteliti dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka dari itu, teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber jenis data yang berbeda untuk menemukan data yang sama sehingga dapat ditemukan titik kevalidasian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yang dijadikan sebagai teknik validasi data dari penelitian yang bersifat kualitatif. Menurut Yusuf, Triangulasi Sumber merupakan teknik validasi data menggunakan berbagai sumber data/informasi yang kemudian digolongkan kedalam masing-masing kelompok untuk seterusnya dievaluasi dan mendapatkan informasi lebih terhadap fokus analisis yang sedang diteliti (Bachri 2012).

1.5.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat didefinisikan sebagai proses dalam menyusun secara teratur sekaligus mengurutkan data ke dalam bentuk, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong 2017). Dalam proses analisis sumber data ini, terdapat tiga tahapan yang dilakukan, yakni proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data-data yang didapatkan dan mendukung penelitian akan dianalisis sesuai dengan proses dan tahapan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil dari analisis data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, berartikan dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan sekaligus menjelaskan dan menganalisa data fakta ataupun informasi yang ada, karena data

tersebut berupa deskripsi, maka data dianalisis dengan cara kualitatif dan data-data yang merupakan data angka atau kuantitatif berfungsi sebagai bantuan untuk memperjelas pendeskripsian data kualitatif. Setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya peneliti menggunakan pengolahan data dan analisis data yang menyangkut reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab utama yang akan membahas secara dalam. Pada bab 1 pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab 1 pendahuluan menjelaskan tentang eksistensi pembangunan pangkalan militer yang dilakukan AS di Kyrgyzstan beserta dengan alasan dari AS dalam menjalankan kebijakan luar negerinya secara bilateral dengan negara tersebut, dan implikasi pembangunan pangkalan militer tersebut terhadap sektor keamanan regional. Pada Bab II kajian pustaka akan mengulas berbagai penelitian yang ada sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini serta diuraikan tentang konsep kebijakan keamanan, pangkalan militer asing, dan keamanan kawasan sebagai acuan dalam menganalisis eksistensi pembangunan pangkalan militer AS di Kyrgystan serta implikasinya terhadap sektor keamanan kawasan Asia Tengah dari ancaman terorisme. Bab III pembahasan menjadi bagian yang secara terperinci membahas mulai dari kebijakan keamanan AS terkait kampanye *War on Terrorism* serta kehadiran dan hubungan bilateral AS di Kyrgystan yang menjadikan pentingnya Kyrgystan bagi pemerintahan AS sekaligus dengan implikasi pembangunan pangkalan militer AS dalam sektor keamanan kawasan Asia Tengah sebagai kawasan yang dipilih AS dalam menjalankan kebijakan luar negerinya

dalam fokus ancaman terorisme. Kemudian pada bab IV penutup akan dikemas dalam kesimpulan keseluruhan dan hasil analisis yang menjawab tentang hadirnya pembangunan pangkalan militer AS di Kyrgystan dan implikasinya terhadap keamanan Asia Tengah dari ancaman terorisme.

